

# FENOMENA *AL-ISYTI RĀK AL-LAFẒĪ* DALAM AL-QURAN

Saida Gani. Berti Arsyad  
Sastra Arab, Fakultas Ilmu Budaya - UMG

## Abstrak

Tulisan ini mengkaji secara sederhana tentang fenomena *al-Isytirāk al-Lafẓī* dalam al-Quran dengan sumber data penelitian pustaka (library research). Berbagai *lafāz* dalam bahasa Arab ditemukan memiliki lebih dari satu makna. Dalam telaah berbagai referensi *linguistik* Arab, ditemukan bahwa *lafāz* yang bermakna ganda dikenal dengan *al-alfāz al-musytarakah* atau *al-isytirāk al-lafzi*. Homonim atau dalam bahasa arab diartikan dengan *Al-Isytirāk al-Lafzi* merupakan beberapa kata yang sama, baik pelafalan dan penulisannya tetapi mempunyai makna yang berlainan. Ini merupakan pengertian *Al-Isytirāk al-Lafzi* secara umum.

**Kata Kunci:** *al-Isytirāk*, *al-Lafẓī*, al-Quran.

## A. Pendahuluan

Bahasa ialah media yang berfungsi menyampaikan makna, maka kajian suatu bahasa tanpa disertai kajian *semantik* tidaklah sempurna karena tidak menyentuh aspek yang sangat penting dalam bahasa. Makna dan bahasa merupakan dua aspek yang tidak dapat dipisahkan, keduanya ibarat sekeping ungu logam yang pada salah satu sisinya terdapat bahasa sebagai simbol dan sisi lainnya terdapat makna-makna sebagai muatan dari simbol tersebut.

Pemikiran yang diekspresikan melalui bahasa sangat potensial melahirkan keragaman interpretasi dan berbagai pemaknaan terhadap bahasa itu sendiri. Oleh karena itu, kajian tentang makna dalam bahasa sangat penting terutama

bagi umat Islam, mengingat bahwa al-Qurān dan Sunnah Rasulullah saw. merupakan sumber hukum Islam yang memiliki fenomena kebahasaan.

Suatu hal yang sangat menarik dalam kajian makna adalah bahwa makna yang terdapat dalam suatu ungkapan tidaklah tunggal, akan tetapi dapat beragam. Keragaman makna yang terdapat dalam suatu tanda linguisitik dikenal dalam istilah linguistik dengan teori makna beragam (*multiple meaning theory*).<sup>1</sup>

## B. Pembahasan

### 1. Pengertian *al-Isytirāk al-Lafzi*

Dalam kajian linguisitik *al-Isytirāk al-Lafzi*, sama dengan *polisemi*. Secara etimologi kata *polisemi* (Indonesia) diadopsi dari *polysemy* (Inggris), sementara *Polysemy* diadopsi dari Bahasa Yunani: “*Poly*” artinya “banyak” atau “bermacam-macam”, dan “*Semy*” berarti “arti”.<sup>2</sup> Secara terminologis, polisemi Dalam *Kamus Bahasa Indonesia* disebutkan, polisemi adalah: “kata yang memiliki makna lebih dari satu”.<sup>3</sup>

Harimurti Kridalaksana mengatakan, Polisemi ialah “Pemakaian bentuk bahasa seperti kata, frees dsb. dengan makna yang berbeda-beda, misal kata “*Sumber*”, bermakna: 1). Sumur, 2). Asal, 3). Tempat suatu yang banyak. Demikian juga kata “*Kambing Hitam*”, bisa berarti: 1). Kambing yang hitam,

---

1 Asriyah. *Lafaz Mustarak dalam Surah al-Wāqiah*. (Makassar: Alauddin University Press, 2012), h. 2

2 Abdul Karīm Mujāhid. *al-Dilālah al-Lughawiyah ‘Inda al-‘Arab*, (T.Tp: Dār al-Dhiyā Li An-Nasr wa Al-Tauzī, T.Th.), h.173.

3 Departemen Pendidikan Nasional Jakarta. *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008). 1200.

atau 2). Orang yang dipersalahkan.<sup>4</sup> Dengan demikian, karakteristik polisemi adalah “Makna yang lebih dari satu oleh satu kata”. Misalnya kata “*Orang tua*” bisa berarti 1). Ayah dan Ibu, dan 2). Orang yang sudah lanjut usia (*manula*).

Dalam kajian linguistik Arab, *polisemi* atau *al-Isytirāk al-Lafzi* dikemukakan Wahid Wafi adalah:<sup>5</sup>

لِلْكَالِمَةِ الْوَاحِدَةِ عِدَّةٌ مَعَانٍ تُطْلَقُ عَلَى كُلِّ مِنْهَا عَلَى طَرِيقِ الْحَقِيقَةِ لَا الْمَجَازِ

“*Satu kata mengandung beberapa arti yang masing-masingnya dapat dipakai sebagai makna yang denotatif (hakikat) dan bukan makna konotatif (majaz).*”

a. Pengertian *al-Isytirāk al-Lafzi* dalam Berbagai Perspektif

Pengertian *al-Isytirāk al-Lafzi* dalam kajian ulama Ushul Fiqh, tampak dengan jelas dalam ungkapan Abd al-Wahhab dalam Asriyah, beliau mengemukakan bahwa di antara bentuk *al-Isytirāk al-Lafzi* adalah yang lahir akibat pengaruh struktur kalimat. Dalam hal ini beliau mengatakan:

... الاشتراك عارض من قبل تركيب الكلام: فتكون المعاني الزائدة لكل من المفردات

معلومة، لكن المراد من المركب نفسه بكون مجهولا محوجا إلى البيان<sup>6</sup>

“*...Kegandaan (isytirāk) yang bersumber dari struktur kalimat; sehingga pada (dasarnya) makna-makna yang dimaksudkan dalam setiap kosa kata itu diketahui, akan tetapi maksud dari struktur kalimat tidak diketahui dan membutuhkan penjelasan*”.

---

<sup>4</sup> Harimurti Kridalaksana, *Kamus Linguistik*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2001), Cet. 5, h.76.

<sup>5</sup> Ali Abdu al-Wāhid Wāfi. *Fiḥu al-Lughah*. (Kairo: Nahḍatu Miṣri Liṭabāati wa al-Nasyri wa al-Tauzī'. 2004), Cet. 3, h. 145.

<sup>6</sup> Asriyah. *Lafaz Mustarak dalam Surah al-Wāqiah*. h. 38

Pernyataan di atas mengandung pengertian bahwa *al-Isytirāk al-Lafzi* dalam pandangan ulama Ushul Fiqh tidak hanya terbatas pada kosa kata, namun struktur kalimat pun termasuk pada kategori *al-Isytirāk al-Lafzi*. Pemahaman ini diperkuat oleh Abd al-Wahhab dengan memberikan contoh dalam surah al-Baqarah ayat 237.

.....إِلَّا أَنْ يَعْفُونَ أَوْ يَعْفُوَ الَّذِي بِيَدِهِ عُقْدَةُ النِّكَاحِ

“..kecuali kalau (isteri-isterimu) mema’afkan dan dima’afkan oleh orang-orang yang memegang ikatan nikah...”

Dalam mengulas ayat ini, beliau mengatakan bahwa *lafaz musytarak* adalah struktur kalimat *الَّذِي بِيَدِهِ عُقْدَةُ النِّكَاحِ* (orang yang memegang ikatan nikah). Hal tersebut karena orang yang memegang ikatan nikah bisa berarti suami dan juga dapat berarti wali nikah.<sup>7</sup>

Selain itu pembicaraan tentang *al-Isytirāk al-Lafzi* juga dibahas dalam ranah kajian Ulūm al-Qurān, dalam Ulūm al-Qurān bahasan ini dikenal dengan istilah *al-Wujūh wa al-Nazāir* yaitu salah satu cabang Ilmu Tafsir. Yang dimaksud dengan *al-Wujūh wa al-Nazāir* adalah bahwa kosa kata tertentu disebutkan dalam berbagai tempat dalam al-Qurān dengan kata yang sama dan harakat yang sama. Namun demikian, tiap-tiap kata tersebut mempunyai makna yang berbeda dengan kata yang sama dalam ayat yang lain. Sedangkan pemakaian setiap kata yang sama tersebut dengan pengertian yang berbeda disebut dengan *al-Nazāir*. Dengan demikian istilah *al-wujūh* terkait dengan *lafaz* sedangkan *al-Nazāir* terkait dengan makna.<sup>8</sup>

---

7 Asriyah. *Lafaz Mustarak dalam Surah al-Wāqiah*. h. 39

8 Nur al-Dīn al-Munjid. *Al-Isytirāk al-Lafzi fi al-Qurān al-Karim, Baina Nazariyah wa al-Taṭbīq*. (Damaskus: Dār al-Fiqri, 1999), Cet. 1, h. 83

Al-Zarkasy menjelaskan bahwa *al-Wujūh* pada dasarnya adalah *al-alfāz al-Musytarikah* yang dipergunakan dalam sejumlah makna.<sup>9</sup> Salah satu contoh yang dikemukakan Al-Bagawiy dalam menafsirkan surah al-Zumar ayat 71

.....حَتَّىٰ إِذَا جَاءُوهَا فَتُحْتَأَبْوَابُهَا.....

“...sehingga apabila mereka sampai ke neraka itu, dubukakanlah pintu-pintunya..”

Dalam menafsirkan menafsirkan kata (الفتح) dalam ayat ini, Al-Zarkasy menafsirkannya dengan makna yang populer, yaitu lawan kata “tutup”. Namun pada ayat lain Al-Zarkasy menafsirkan dengan makna lain, sebagaimana dalam penafsirannya tentang kata (الفتح) pada surah al-Fath ayat 1.

إِنَّا فَتَحْنَا لَكَ فَتْحًا مُّبِينًا

“sesungguhnya kami telah memberikan kepadamu kemenangan yang nyata”

Pada ayat ini Al-Zarkasy menafsirkan kata (الفتح) dengan *al-Qaḍa* (ketetapan) yakni (قضينا لك قضاء بينا).<sup>10</sup>

Uraian di atas memberikan gambaran tentang pandangan ulama Ulum al-Qurān terhadap makna *lafaz musytarak*. Mereka dalam hal ini tidak memperhatikan, apakah makna yang dimaksudkannya merupakan konsep makna dasar dari kata tersebut atau hanya makna yang dipahami secara konteksnya dalam ayat-ayat al-Qurān.

#### b. Pengertian *al-Isytirāk al-Lafzi* Menurut Para Linguistik Arab

##### 1) *al-Isytirāk al-Lafzi* Menurut Para Linguistik Arab Klasik

---

<sup>9</sup> Nur al-Dīn al-Munjid. *Al-Isytirāk al-Lafzi fī al-Qurān al-Karim, Baina Naẓariyah wa al-Taṭbīq*. h. 83

<sup>10</sup> Nur al-Dīn al-Munjid. *Al-Isytirāk al-Lafzi fī al-Qurān al-Karim, Baina Naẓariyah wa al-Taṭbīq*. h. 83

Masalah *lafaz* dibahas oleh linguistik klasik dalam pembicaraan mereka tentang pembagian kalimat. Dalam hal ini, mereka dalam mendefinisikannya berbeda pendapat tentang luas dan sempitnya masalah dan ruang lingkup tersebut.

Ulama bahasa Arab klasik yang pertama menyinggung masalah *lafaz musytarak* dalam pembicaraannya tentang pembagian kalimat ialah Sibawaih (w. 180 H). Dalam hal ini beliau berkata:

اعلم أن من كلامهم اختلاف اللفظين لاختلاف المعنيين، و اختلاف اللفظين و  
المعنى واحد، و اتفاق اللفظين و اختلاف المعنيين.... و اتفاق اللفظين و المعنى مختلف ١١

*“ketahuilah bahwa dalam ungkapan (baca: bahasa arab) terdapat dua lafaz yang berbeda karena perbedaan makna, dan ada lafaz yang berbeda tetapi mempunyai satu makna, ada dua lafaz yang sama tapi mempunyai makna berbeda... dan ada dua lafaz yang sama tetapi maknanya berbeda.*

Dalam pernyataan tersebut di atas, Sibawaih tampak hanya memberikan isyarat sepintas tanpa memberikan batasan dan penjelasan secara terperinci terhadap pernyataannya. Akan tetapi, hal tersebut dapat dimaklumi, karena cara pengetengahan singkat dan padat tanpa disertai penjelasan terperinci merupakan ciri khs ualam klasik.

Selanjutnya dua abad kemudian, Ibn Fāris (w. 395). datang dan menyebutkan *lafaz musytarak* dan mendefinisikannya. Dalam hal ini beliau mengatakan bahwa yang dimaksud dengan *al-Musytarak* adalah bahwa sebuah kata mengandung dua pengertian atau lebih.<sup>12</sup> Beliau membahas

---

11 Nur al-Dīn al-Munjid. *Al-Isytirāk al-Lafzi fī al-Qurān al-Karim, Baina Nazariyah wa al-Taṭbīq*. h. 29

12 Asriyah. *Lafaz Mustarak dalam Surah al-Wāqiah*. h. 43

*lafaz musytarak secara khusus dalam bukunya yang berjudul al-Ṣahiby. Ia membatasi lafaz musytarak bukan hanya dalam tataran kata namun Ia juga membatasi dalam ranah Uslūb dan tarkīb.*

Untuk mendukung teori Ibnu Fāris mengemukakan beberapa contoh yang dikutip dari ayat-ayat al-Qurān, seperti firman Allah dalam surah Tāha (20): 39

.....فَأَقْذِفِيهِ فِي الْيَمِّ فَأُلْتَقِيهِ الْيَمُّ بِالسَّاحِلِ.....

“...kemudian lemparkanlah ia ke sungai (Nil), maka pasti sungai itu membawanya ke tepi....”

Dalam mengomentari ayat tersebut, beliau mengatakan bahwa frasa (فَأُلْتَقِيهِ) adalah *musytarak* antara *khavar* (berita) dan *amr* (perintah) dalam penertian bahwa frase tersebut bisa membawa makna *khavar* dan bisa membawa makna perintah. Jadi seolah-olah Allah mengatakan “lemparkanlah ia ke sungai, lalu sungai membawanya”. Selanjutnya Ibnu Fāris memberikan contoh dalam ayat lain pada surah al-Mudāsir (74): 11

ذَرْنِي وَمَنْ خَلَقْتُ وَحِيدًا

“Biarkan aku bertindak terhadap orang yang aku telah menciptakannya”

Dalam menafsirkan ayat di atas, beliau megatakan bahwa (خَلَقْتُ) adalah *musytarak*. Di satu sisi ia bisa berarti bahwa Allah pencipta satu-satunya, dan bisa pula berarti bahwa aku (Allah) menciptakannya dalam keadaan unik.<sup>13</sup>

## 2) *al-Isytirāk al-Lafzi* Menurut Para Lingusitik Arab Modern

---

13 Nur al-Dīn al-Munjid. *Al-Isytirāk al-Lafzi fi al-Qurān al-Karim, Baina Naẓariyah wa al-Taṭbīq*. h. 29

Perbedaan defenisi sangatlah kelihatan, karena ahli bahasa Modern mendefinisikan *al-Isytirāk al-Lafzi* sangatlah sederhana, yaitu suatu kata yang memiliki makna lebih dari satu. Namun terdapat catatan yang harus dipenuhi oleh *al-Isytirāk al-Lafzi* yakni makna-makna yang dikandungnya harus sejajar dan harus didasarkan oleh makna dasar. Hal ini diutarakan oleh Muhammad Nuruddin:

“كل لفظ مفرد يدل بترتيب حروفه وحركاته على معنيين فصا عدا دلالة خاصة في بيئة واحدة وزمان واحد ولا يربط تلك المعاني رابط معنوي او بلاغي”

*“Setiap kata tunggal dengan urutan huruf dan kharokatnya menunjukkan dua makna yang spesifik atau lebih dari lingkungan tertentu dan masa tertentu, dimana makna-makna tersebut tidak ada ikatan baik secara makna atau retorika.”*

Sebenarnya bukan hanya ahli bahasa saja yang mendefinisikan *al-Isytirāk al-Lafzi* secara rinci sehingga terdapat perbedan bahasa. Namun para ahli usul fiqih juga ikut serta medefinisikan *al-Isytirāk al-Lafzi*. Seperti halnya Al Syuyuti mendefinisikan *al-Isytirāk al-Lafzi* merupakan satu kata yang mempunyai dua makna berbeda atau lebih. Dalam karyanya *al Itqan* ia mengatakan bahwa *al-Isytirāk al-Lafzi* merupakan salah satu kemu’jizatan Qur’a, bahkan ia berpendapat bahwa I’jaz al Quran yang paling unggul.<sup>14</sup>

Adapun contoh *al-Isytirāk al-Lafzi* dalam bahasa Arab seperti halnya kata (الغرب) dapat bermakna arah barat (الجهة) dan juga bermakna timba (الدلو). Contoh lain kata (الجد) memiliki tiga makna yaitu (1) bapak dari ayah/ibu (ابو) (2) bagian, nasib baik (البحث, الحظ) (3) tepi sungai (شاطئ النهر).<sup>15</sup>

<sup>14</sup>Akhmad Muzzaki, *Statistika Al Quran*, (Malang: UIN Malang Press, 2009), h. 53.

<sup>15</sup>Taufiqurrochman, *Leksikologi Bahasa Arab*. h. 68.

Namun perjalanan *al-Isytirāk al-Lafzi* tidak sampai perbedaan pendapat saja, karena dalam prosesnya terdapat tokoh- tokoh yang setuju, juga ada yang tidak menyetujui kehadiran *al-Isytirāk al-Lafzi*, diantaranya Ibnu Durustuwai merupakan tokoh utama yang membantah adanya *al-Isytirāk al-Lafzi* dalam bahasa. Alasan yang menjadikan ia tidak sependapat dengan tokoh-tokoh yang lain, *al-Isytirāk al-Lafzi* akan menghilangkan ketidakjelasan dalam bahasa dan juga menghilangkan fungsi bahasa sendiri yaitu bahasa sebagai penjas dalam penyampaian maksud.<sup>16</sup>

## 2. Sebab-sebab Terjadinya *al-Isytirāk al-Lafzi*

Dalam bahasa Indonesia *al-Isytirāk al-Lafzi* dapat terjadi karena disebabkan oleh beberapa hal, yaitu:<sup>17</sup>

*Pertama*, bentuk-bentuk yang berhomonimi itu berasal dari bahasa atau dialek yang berlainan. Misalnya, kata bisa yang berarti ‚racun ular‘ berasal dari bahasa Melayu sedangkan kata bisa yang berarti ‚sanggup‘ berasal dari bahasa Jawa. Contoh lain kata bang yang berarti ‚azan‘ berasal dari bahasa Jawa, sedangkan kata bang (kependekan dari abang) yang berarti ‚kakak laki-laki‘ berasal dari bahasa Melayu/dialek Jakarta. Kata asal yang berarti ‚pangkal, permulaan‘ berasal dari bahasa Melayu, sedangkan kata asal yang berarti ‚kalau‘ berasal dari dialek Jakarta.

*Kedua*, bentuk-bentuk yang bersinonimi itu terjadi sebagai hasil proses morfologi. Umpamanya kata mengukur dalam kalimat Ibu sedang mengukur kelapa di dapur adalah berhomonimi dengan kata mengukur dalam kalimat petugas agraria itu mengukur luasnya kebun kami. Jelas, kata

---

<sup>16</sup>Tulus Musthofa, *Al Mustarok al Lafdzi dalam Al Quran*. h. 87.

<sup>17</sup> Abdul Chaer, *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. (Jakarta: PT. Rineka Cipta.1995), h. 93

mengukur yang pertama terjadi sebagai hasil proses pengimbuhan awalan me- pada kata kukur (me+kukur = mengukur); sedangkan kata mengukur yang kedua terjadi sebagai hasil proses pengimbuhan awalan me- pada kata ukur (me+ukur = mengukur).

Tidak jauh berbeda, dalam bahasa Arab pun *al-isyтира>k al-lafz}i>* (Homonimi) dapat disebabkan oleh kedua hal diatas, Mustafa Muhammad mengemukakan ada lima faktor yang mempengaruhi lahirnya *al-isyтира>k al-lafz}i>* yaitu:18

a. Perbedaan Dialek (إختلاف اللهجات)

Perkembangan homonim itu tidak terlepas dari perbedaan dialek, setiap dialek satu daerah itu berbeda arti. Penggunaan makna kata yang digunakan antar kobilah mempunyai batasan-batasan makna yang berbeda. hal inilah yang menyebabkan dialek yang digunakan mempunyai perbedaan makna, walaupun kata yang digunakan sama.

Contoh kata الذئب *السَّيِّد* secara umum artinya (serigala) tetapi dalam kobilah hudzail ber arti الأسد (singa), kata المرض *الضَّنَا* secara umum artinya (sakit) tetapi dalam kobilah toyyi' artinya الولد (anak).

b. Penggunaan Majaz (الإستعمال المجازي)

Menurut banyak tokoh klasik dan modern pengaruh yang dominan dalam homonim adalah penggunaan majaz. Hal ini karena adanya penggunaan makna hakiki (asli) kemudian beralih ke makna majaz. Artinya dalam majaz tidak mungkin penggunaan satu kata dan mempunyai satu arti saja, pasti mempunyai banyak arti.

---

18 Mustofa Muhammad Abdul Majid Khodhar At Takdim, *al fadz wa dilalah fi bitoiridhi at tamyizi fi latoifi al kitab al aziz lilfiri wa zaabadi*, (Muassasah Daurus Addaulah,tt), h. 374-380

Contoh kata المسّ makna aslinya باليد (menyentuh dengan tangan) dan dalam makna majaz الجنون (gila).

c. Kaidah Shorf (القواعد الصرفية)

Perkembangan homonim dari sisi kaidah shorf itu menghasilkan perbedaan maksud dalam satu kata, menghasilkan persamaan ucapan pada Isim dan Fiil, menghasilkan persamaan dalam bentuk jamak dan masdar, dan sebagainya. Hal ini diutarakan oleh para tokoh klasik.

Contoh : kata هوى dari bentuk isim dan fiil menurut firus abadi berarti ميل النفس إلى الشهوة (mengalirnya hawa nafsu).

d. Bercampurnya Bahasa Lain (الإقتراض من اللغات الأخرى)

Yang dimaksud, yaitu mengambilnya bahasa asli dari bahasa lain melihat kesesuaian bentuk kata dan pengucapannya. Sehingga menjadi satu kata yang mempunyai dua makna yang berbeda. Prosesnya yakni masuknya arti bahasa asing kedalam bahasa asli, yang sebelumnya memperhatikan 2 point (bentuk kata dan pengucapannya).

Contoh kata كلية awanya berarti kegiatan belajar mengajar yang ada dikampus, tetapi terpengaruh dengan bahasa inggris dimana kata كلية berarti جزء من الجامعة sehingga kata كلية berarti fakultas (college).

e. Perkembangan Bahasa (التطور اللغوى)

Dalam hal ini, seperti para tokoh klasik mengutarakan homonim itu dihasilkan dari perubahan bahasa itu sendiri karena terjadinya perubahan pada fonologi dan semantik. Perubahan fonologi terjadi karena adanya kemiripan dengan kata lain yang mempunyai arti yang berbeda, sehingga dirubah untuk menghasilkan satu kata yang mempunyai dua arti atau lebih.

Contoh kata القُرْوَة asalnya kata النُّورَة dan hasilnya mempunyai 2 arti, yakni جلد الراس (kulit kepala) dan الغنى (kaya).

### 3. Fenomena *al-Isytirāk al-Lafzi* dalam al-Qurān

- a. Musytarok yang mempunyai arti beberapa makna seperti lafadz (الأمة) mempunyai beberapa makna di antaranya:

(١) ولئن أخرجنا عنهم العذاب إلى أمة معدودة (هود:٨)، لفظ (الأمة)

*“Dan Sesungguhnya jika Kami undurkan azab dari mereka sampai kepada suatu waktu yang ditentukan”*.

Dalam lafadz (أمة) bisa diartikan (الأمد) menyediakan dan (والحين) ketika .

(٢) إن إبراهيم كان أمة (النحل: ١٢٠)، لفظ (الأمة)

*“Sesungguhnya Ibrahim adalah seorang imam “*

- Dalam lafadz (أمة) diartikan (الإمام الذي يُقتدى به) seorang imam yang diikuti.

(٣) إنا وجدنا آباءنا على أمة (الزخرف:٢)، لفظ (الأمة)

*“Sesungguhnya Kami mendapati bapak-bapak Kami menganut suatu agama ”*.

Dalam lafadz (أمة) diartikan (الدين) agama dan (الملة) kepercayaan

(٤) ولما ورد ماء مدين وجد عليه أمة من الناس يسقون القصص:٢٣)، لفظ (الأمة)

*“Dan tatkala ia sampai di sumber air negeri Mad-yan ia menjumpai di sana sekumpulan orang yang sedang meminumkan (ternaknya)”*.

Dalam lafadz (أمة) diartikan (الجماعة من الناس) sekumpulan orang-orang.

(٥) ومن قوم موسى أمة يهدون بالحق وبه يعدلون (الأعراف:١٥٩)، لفظ (الأمة)

*“Dan di antara kaum Musa itu terdapat suatu umat yang memberi petunjuk “*

Dalam lafadz (أمة) diartikan (الفرقة) sekelompok (الطائفة) sekte-sekte. Dan itulah salah satu lafadz Musytarok dalam Al-Quran yaitu lafadz أمة yang mempunyai beberapa makna.

- b. Musytarok yang mempunyai arti yang berlawanan

Contohnya seperti lafadz (عسعس) mempunyai beberapa makna di antaranya:

(١) والليل إذا عسعس (التكوير: ١٧)

*“Demi malam apabila hampir meninggalkan gelapnya”*

Dalam lafadz (عسعس) diartikan (أقبل) mendekati (أدبر) mengatur

(٢) والصبح إذا تنفس. التكوير: ١٨

*“Dan demi subuh apabila fajarnya mulai menyingsing”*

Sumpah tersebut bisa bermakna sumpah demi malam yang berlalu dan sumpah demi siang yang akan datang.

c. Musytarok yang mempunyai dua makna Contoh diantaranya:

(١) والذين جاهدوا فينا لنهدينهم سبلنا . العنكبوت: ٦٩

*“Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridhaan) Kami, benar-benar akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan kami”*

Dalam lafadz (الجهاد) bisa bermakna orang-orang yang berjihad dalam menegakan syariat islam, atau bisa juga bermakna orang-orang yang berperan dalam islam.

(٢) كأنهم حمر مستنفرة \*فرت من قسورة... المدثر: ٥٠-٥١

*“Seakan-akan mereka itu keledai liar yang lari terkejut, lari daripada singa”*

Dalam lafadz (الرامي) pemanah dan bisa bermakna (الأسد) singa.

d. Musytarok yang mempunyai arti sebenarnya dan kiasan diantaranya:

(١) ألم تر أن الله يسجد له من في السماوات ومن في الأرض والشمس والقمر والنجوم والجبال والشجر والدواب وكثير من الناس الحج: ١٨

*“Apakah kamu tiada mengetahui, bahwa kepada Allah bersujud apa yang ada di langit, di bumi, matahari, bulan, bintang, gunung, pohon-pohonan, binatang-binatang yang melata dan sebagian besar daripada manusia? “*

Dalam lafazd (يسجد) jika dilihat dari makna hakikat yaitu menempatkan kening diatas bumi, sedangkan makna majazi nya yaitu mengagungkan.

(٢) وَيَسْطُوا إِلَيْكُمْ أَيْدِيَهُمْ وَأَلْسِنَتَهُم بِالسُّوءِ الْبِغْضِ الْمُبْتَغَى: (٢)

*“Mereka melepaskan tangan dan lidah mereka kepadamu dengan menyakiti (mu)”*.

Dalam lafazd ( بسط الأيدي ) jika dilihat dari makna hakikat yaitu memanjangkan untuk memukul atau mengganggu. Dan lafazd ( بسط الألسنة ) dilihat dari makna majazi adalah tidak bisa menahan dari ucapan yang kotor.

### C. Penutup

Ulama bahasa klasik dan modern dalam mendefinisikan Homonim terdapat perbedaan. Faktor-faktor yang mempengaruhi adanya *al-Musyarak al-lafdzi* adalah; perbedaan dialek, penggunaan majaz, kaidah shorf, bercampurnya bahasa lain, perkembangan bahasa dan konteks dalam pembatasan makna homonim.

## DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, Abdul. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta, 2003.
- Chaer, Abdul. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2009.
- Chalik, Siti Aisyah. *Analisis Linguistik dalam Bahasa Arab Al-Qurān*. Makassar: Alauddin University Press. 2011.
- Hasan, Kailani. *Morfologi dan Sintaksis Bahasa Melayu Riau*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1983.
- Kridalaksana. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. 2008.
- Manaf, Ngusman Abdul. *Sintaksis: Teori dan Terapannya dalam Bahasa Indonesia*. (Padang: Sukabina Press, 2009.
- Muaffaq N., Ahmad. *Fonologi Bahasa Indonesia*. Cet. I, Makassar: Alauddin University Press, 2012.
- Marsono. *Fonetik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1999.
- Suhardi. *Pengantar Linguistik Umum*. Jokjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013.
- Verhaar. *Asas-asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2004.
- Widjono HS. *Bahasa Indonesia: Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian di Perguruan Tinggi*. (Jakarta: Grasindo, 2007.
- Aminuddin. 1988. *Semantik-Pengantar Studi tentang Makna*. Bandung: C.V. Sinar Baru.
- Abdul Chaer, *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002)
- Parera, J.D. 2004. *Teori Semantik-Edisi Kedua*. Jakarta: Erlangga.
- Taufiqurrahman. *Leksikologi Bahasa Arab*. Malang: UIN-Malang Press, Cet. I 2008

Verhaar, J.W.M, *Asas-asas Linguistik Umum*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1996)

Makalah Sintaksis. <http://rikavert.blogspot.co.id> (Diakses, Kamis, 23 Maret 2017)

<http://makalahpengertiandanfungsi sintaksis.blogspot.co.id>. *Fungsi-fungsi Sintaksis dalam Kalimat*. (Diakses, Kamis, 23 Maret 2017)